

SOCIAL AI IN THE NOVEL "WINGS - BROKEN WINGS" BY KHALIL GIBRAN (A STUDY OF LITERARY SOCIOLOGY)

NILAI SOSIAL DALAM NOVEL SAYAP – SAYAP PATAH KARYA KHALIL GIBRAN (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Delia Dwi Ramadhanti #1

Universitas Pamulang

Irwansyah #2

Universitas Pamulang

Submitted: Agustus 2, 2025

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR

ramadhantidelia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the various social values and the functions of social values contained in the novel "The Broken Wings" by Khalil Gibran. Using a sociological approach with a qualitative descriptive method, this research analyzes the social realities reflected through the events and characters in the novel. The primary data source is the novel "The Broken Wings," published in 2021 with a total of 144 pages, while secondary data is obtained from various journals, theses, and relevant books. Data collection techniques are conducted through observation and note-taking, and then analyzed using Zubaedi's theory of social values, which includes love, responsibility, and life harmony. The results of the study indicate that this novel contains various social values that shape the characters and the plot. The functions of social values in this novel are divided into three: as behavioral guidelines that guide the characters in decision-making; as social control that limits individual behavior to align with societal norms; and as social protection that provides a sense of security and safeguards the characters from moral and psychological destruction. The value of love is manifested in loyalty, mutual assistance, care, family ties, and devotion, which are reflected in the deep relationship between the character "I" and Selma, despite facing social pressures. The value of responsibility includes a sense of belonging, discipline, and empathy, demonstrated through the moral struggles of the characters in facing decisions that affect their fates. Meanwhile, the value of life harmony is reflected in justice, tolerance, and cooperation, especially in the context of characters striving to align personal desires with constraining norms and cultures. Thus, the novel "The Broken Wings" not only presents a tragic love story but also offers a profound reflection on social life, power structures, and humanitarian values, making it a relevant medium for learning about values and character.

Keywords: Social Values; Sociology of Literature; social value function; The Broken Wings; social reality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam nilai sosial dan fungsi nilai sosial yang terkandung dalam novel "Sayap-Sayap Patah" karya Khalil Gibran. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis realitas sosial yang tercermin melalui peristiwa dan karakter dalam novel. Sumber data primer adalah novel "Sayap-Sayap Patah" yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan tebal 144 halaman, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal, skripsi, dan buku relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori nilai sosial dari Zubaedi, yang mencakup kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat berbagai nilai sosial yang membentuk karakter dan alur cerita. Fungsi nilai sosial dalam novel ini terbagi menjadi tiga: sebagai pedoman berperilaku yang membimbing tokoh dalam pengambilan keputusan; sebagai kontrol sosial yang membatasi perilaku individu agar sesuai dengan norma masyarakat; dan sebagai pelindung sosial yang memberikan rasa aman serta menjaga tokoh dari kehancuran moral dan psikologis. Nilai kasih sayang terwujud dalam kesetiaan, tolong-menolong, kepedulian, kekeluargaan, dan pengabdian, yang tercermin dalam hubungan mendalam antara tokoh "Aku" dan Selma, meskipun dihadapkan pada tekanan sosial. Nilai tanggung jawab meliputi rasa memiliki, disiplin, dan empati, yang ditunjukkan melalui perjuangan moral tokoh dalam menghadapi keputusan yang memengaruhi nasib mereka. Sementara itu, nilai keserasian hidup tercermin dalam keadilan, toleransi, dan kerja sama, terutama dalam konteks tokoh yang berupaya menyelaraskan kehendak pribadi dengan norma dan budaya yang mengekang. Dengan demikian, novel "Sayap-Sayap Patah" tidak hanya menyajikan kisah cinta tragis, tetapi juga refleksi mendalam tentang kehidupan sosial, struktur kekuasaan, dan nilai-nilai kemanusiaan, menjadikannya sebagai media pembelajaran nilai dan karakter yang relevan.

Kata Kunci: Nilai Sosial; Sosiologi Sastra; Fungsi Nilai Sosial; Sayap-Sayap Patah; Realitas sosial.

PENDAHULUAN

Realitas sosial dalam hal konflik antara cinta serta perjodohan sangat kompleks untuk difahami. Norma-norma sosial di masyarakat masih berlaku. Tekanan budaya, tradisi patriarki, serta ketimpangan kekuasaan yang menyebabkan cinta sejati tidak dapat terwujud. Nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup hadir sebagai kekuatan moral yang justru berbenturan dengan struktur sosial yang kaku dan otoriter. Ketidakadilan, keterpaksaan dalam pernikahan, serta ketiadaan kebebasan memilih menjadi sorotan utama yang memperlihatkan betapa manusia sering kali tidak berdaya menghadapi tuntutan sosial.

Dikehidupan masyarakat sastra hadir sebagai cerminan yang diolah melalui imajinasi dan perenungan mendalam oleh pengarangnya. Karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media untuk menyampaikan realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai kehidupan yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang terus mengalami perubahan, muncul berbagai persoalan yang menyentuh sisi kemanusiaan, seperti ketimpangan sosial, konflik nilai, serta tuntutan terhadap keselarasan antara individu dan masyarakat. Permasalahan tersebut sering kali diangkat dalam karya sastra sebagai bentuk kritik sosial atau refleksi terhadap realitas.

Sosiologi sastra adalah kajian yang menitikberatkan pada persoalan manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia untuk menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, emosi, dan intuisi. Selain itu, sosiologi dikatakan berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana masyarakat bekerja dan mengapa masyarakat itu ada. Sosiologi atau ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. (Wicaksono 2014:38).

Menurut Damono (2020:43), sosiologi sastra adalah penelitian tentang manusia dalam masyarakat, serta tentang lembaga dan proses sosial. Dalam kajian ini, permasalahan sosial seperti ekonomi, agama, budaya, dan politik menjadi fokus. Manusia secara alami adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk berinteraksi dengan orang lain dan hidup bersama. Interaksi sosial ini menciptakan pola-pola interaksi yang berbeda dan menimbulkan pandangan tentang apa yang dianggap baik dan jahat. Pandangan-pandangan tersebut adalah nilai-nilai kemanusiaan yang sangat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat membantu memahami bagaimana nilai-nilai kemanusiaan tersebut mempengaruhi perilaku dan keputusan masyarakat.

Menurut Darmadi dalam (Yulianti 2022), menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (layak atau adil-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal), serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. (Zakiyah dan Rusdiana dalam Yulianti, 2022).

Nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat, dijadikan pedoman dalam berperilaku dalam keseharian masyarakat agar tetap terjaga kehormatan martabat kemanusiaan seseorang. (Nurgiyantoro dalam Kristinawati & Subandiyah, 2021:115). Menurut (Paul B. Horton dan Chester L.

Hunt 1987:67, nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar."

Nilai sosial menjadi penting karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi, dan interaksi tersebut membentuk pola-pola nilai yang mendasari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada kajian nilai sosial dalam novel Sayap-Sayap Patah karya Khalil Gibran, yang tidak hanya menyajikan kisah cinta yang tragis, tetapi juga mengandung makna sosial mendalam tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Kajian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menggali dan memahami bagaimana karya sastra mampu merepresentasikan realitas sosial dan menyampaikan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Karya sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena mampu merefleksikan realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Wellek dan Warren menyatakan bahwa sastra merupakan representasi kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas realitas sosial (Wellek & Warren, 2014: 94). Hal ini sejalan dengan pendapat Damono yang mengemukakan bahwa sastra adalah potret masyarakat, dan pengarang sebagai anggota masyarakat menciptakan karya berdasarkan interaksinya dengan lingkungan sosial (Damono, 2020: 15).

Dalam pandangan Siswantoro, sastra tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga membawa nilai-nilai kehidupan yang mampu memberikan pemahaman tentang hakikat manusia (Siswantoro, 2004: 43). Selain itu, menurut Zubaedi, nilai sosial dalam karya sastra merupakan prinsip-prinsip penting yang mengatur hubungan antarmanusia dan menjadi dasar dari norma serta etika yang hidup dalam masyarakat, seperti nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup (Zubaedi, 2012: 13). Nilai sosial merupakan gagasan abstrak yang dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk menentukan apa yang dianggap baik dan layak dalam kehidupan sosial (Horton & Hunt, 1987: 55).

Nilai sosial adalah penghargaan masyarakat terhadap segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan memiliki daya guna bagi kehidupan bersama. (Risdi 2019:55-67). Nilai sosial berfungsi sebagai pendorong dan penuntun manusia berbuat baik serta sebagai pemersatu masyarakat. (Kanzunnudin 2017 :31-43). Menurut Raven (dalam Zubaedi,2012:12) nilai sosial sendiri merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial adalah gagasan abstrak mengenai prinsip, standar, atau pedoman yang dianggap baik, diharapkan, memiliki arti penting, serta bermanfaat bagi kehidupan manusia. Penilaian terhadap sesuatu sebagai hal yang baik, penting, dan berguna didasarkan pada pandangan masyarakat yang memegang teguh nilai tersebut.

Contoh :

"Oh sahabat-sahabat masa mudaku! Atas nama semua perawan yang kalian cintai, kumohon kalian meletakkan rangkaian bunga di atas pusaran kekasihku, karena bunga-bunga yang kalian letakkan di pusara Selma adalah tetes-tetes embun yang jatuh dari mata fajar pada daunan mawar yang lalu".

Contoh di atas termasuk salah satu nilai sosial love (kasih sayang) berupa kepedulian terdapat dalam novel *Sayap-Sayap Patah*. Semua harapan Gibran, yang hidup sebagai tawanan cinta melampaui lautan, dikuburkan. Tepat di sini laki-laki itu kehilangan kebahagiaan mengering air matanya, dan tak ingat lagi pada senyumannya. Setiap individu atau kelompok harus mempunyai sikap kepedulian terhadap setiap orang. Karena kasih sayang inilah yang menciptakan keseimbangan dalam hidup.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa karya sastra sering kali menjadi wadah yang kuat dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Ichsan dan Linda Nurhanisa (2023: 55) menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi mengandung nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, empati, dan disiplin, yang berperan penting dalam membentuk karakter tokoh dan pesan moral cerita. Sementara itu, Adelheid Aye Owa (2023: 37) dalam penelitiannya terhadap novel *Sayap-Sayap Patah* karya Khalil Gibran, menyoroti nilai-nilai pendidikan seperti keagamaan dan kemanusiaan, namun belum mengulas secara mendalam aspek nilai sosial dalam konteks sosiologi sastra. Penelitian oleh Susanti Aisah (2015: 60) yang mengkaji cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia menemukan bahwa nilai-nilai seperti kerja sama, kasih sayang, dan kepedulian menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya lokal.

Selain itu, Poerwaka dkk. (2022: 44) dalam kajiannya tentang *Karungut* (puisi lisan Dayak) mengidentifikasi bahwa nilai sosial dalam bentuk kejujuran, religiusitas, dan tanggung jawab menjadi fondasi moral dalam karya sastra daerah. Terakhir, penelitian oleh Aluisius Titus Kurniadi (2019: 71) mengungkap nilai moral dan sosial dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, terutama melalui tindak tutur antartokoh yang menunjukkan pengaruh emosi dan tanggung jawab sosial. Temuan-temuan ini memperkuat relevansi kajian nilai sosial dalam sastra dan mendorong penulis untuk mengisi celah penelitian dengan menganalisis secara khusus macam dan fungsi nilai sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* melalui pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan macam nilai sosial serta mendeskripsikan fungsi nilai sosial dalam novel *Sayap – Sayap Patah* karya Khalil Gibran. Hal tersebut berdasarkan pada rumusan masalah yang dapat dicari dalam penelitian ini sebagai bentuk jawaban, yaitu bagaimana macam-macam nilai sosial dan bagaimana fungsi nilai sosial dalam novel *Sayap – Sayap Patah* karya Khalil Gibran?

METODE

Dalam metode penelitian ini untuk memahami objek penelitian yang diteliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami objek , yaitu novel Sayap-Sayap Patah karya Khalil Gibran. Metode deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan masalah yang terjadi mengenai nilai sosial dalam novel Sayap-Sayap Patah karya Khalil Gibran. Selanjutnya menurut Sudarti,Z (2019:105) mengatakan dalam bidang karang mengarang, deksripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaanya, dan disajikan kepada para pembaca. Penggambaran masalah disajikan menggunakan kata-kata sehingga penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Metode kualitatif diartikan sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa perkataan dan perilaku manusia, dan peneliti menghitung data kualitatif yang diperoleh. Menurut (Sukmadinata, 2011:73), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengilustrasikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia, dan dimaksudkan untuk menggambarkan ciri-ciri, sifat-sifat, dan keterkaitan, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau modifikasi terhadap variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan kondisi apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang ditawarkan adalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014:15).

Data penelitian dalam kajian ini adalah novel Sayap-Sayap Patah karya Khalil Gibran, seorang penulis, filsuf, dan penyair terkenal berdarah Lebanon-Amerika yang dikenal dengan karya-karya yang sarat makna spiritual dan humanistik. Novel ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Arab dengan judul Al-Ajniha al-Mutakassira pada tahun 1912, dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Dalam versi yang digunakan penulis, novel ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada 31 Maret 2021 dan terdiri atas 144 halaman. Sayap-Sayap Patah mengisahkan tentang cinta tragis antara tokoh “Aku” dan Selma Karamy yang harus terpisah karena kekuasaan sosial, budaya patriarkal, dan tradisi keluarga. Di balik kisah cinta yang puitis dan menyayat hati, novel ini menyimpan banyak nilai-nilai sosial yang tercermin dalam dialog, tindakan tokoh, dan konflik yang terjadi. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini menjadi sumber data yang tepat untuk mengkaji realitas sosial serta nilai-nilai kemanusiaan yang diangkat oleh pengarang secara halus namun mendalam.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara intensif novel Sayap-Sayap Patah karya Khalil Gibran sebagai sumber data primer. Pembacaan dilakukan secara menyeluruh untuk memahami isi, alur cerita, karakter, dan konteks sosial yang muncul dalam narasi. Selanjutnya menyimak bagian-bagian penting dari teks yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, seperti dialog tokoh, narasi pengarang, dan deskripsi peristiwa yang mencerminkan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Mencatat kutipan-kutipan yang relevan dari novel yang menunjukkan adanya representasi nilai sosial. Teknik ini dikenal dengan metode simak dan catat, yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif sastra.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data berupa kutipan atau narasi dalam novel Sayap-Sayap Patah karya Khalil Gibran yang mengandung nilai-nilai sosial. Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan teori nilai sosial dari Zubaedi, yang mencakup tiga kategori utama, yaitu kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), dan keserasian hidup (life harmony). Analisis ini dilakukan dengan menyesuaikan konteks kutipan dalam teks dengan konsep-konsep dalam teori, sehingga dapat diperoleh pemaknaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sosial

Nilai sosial juga terdapat dalam karya sastra seperti novel Sayap-Sayap Patah karya Khalil Gibran. Masalah yang muncul dalam novel Sayap-Sayap Patah berkaitan erat dengan realitas sosial yang membelenggu tokoh-tokohnya, terutama dalam hal konflik antara cinta dan norma-norma sosial yang berlaku. Tokoh utama dalam novel ini menghadapi tekanan budaya, tradisi patriarki, serta ketimpangan kekuasaan yang menyebabkan cinta sejati tidak dapat terwujud. Ketidakadilan, keterpaksaan dalam pernikahan, serta ketiadaan kebebasan memilih menjadi sorotan utama yang memperlihatkan betapa manusia sering kali tidak berdaya menghadapi tuntutan sosial. Masalah ini menjadi menarik untuk dikaji karena Khalil Gibran tidak hanya menyoroti pergulatan batin tokohnya, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap sistem sosial yang mengekang nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih dalam untuk memahami bagaimana nilai sosial tersebut direpresentasikan dan berfungsi dalam membentuk dinamika cerita serta pesan moral yang disampaikan pengarang. Kasih sayang (Loves)

Kasih sayang

Kasih sayang adalah bentuk respons terhadap pengaruh eksternal yang memunculkan dorongan untuk peduli , berempati , bahkan merasakan kesedihan atau kemarahan. Perasaan kasih sayang seseorang tidak hanya terbatas pada makhluk hidup , tetapi juga bisa ditunjukkan kepada benda mati. Banyak orang menunjukkan rasa sayang terhadap benda , misalnya para kolektor yang merawat barang koleksinya dengan penuh perhatian agar tetap terjaga dan terhindar dari kerusakan atau hal yang tidak diinginkan.

Kesetiaan

Dalam konteks nilai sosial kasih sayang, kesetiaan bisa diartikan sebagai komitmen yang tulus dan mendalam untuk tetap bersama, mendukung, dan mempercayai orang yang kita sayang, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan atau perubahan.

“ Kau akan memasuki gerbang kehidupan, sementara aku akan memasuki gerbang kematian. Tetapi aku akan membangun patung cinta dan menyembahnya di lembah kematian.” (SSP Hal 64)

Kutipan tersebut merupakan bentuk kesetiaan paling mendalam. Walau mereka tidak bisa bersama secara fisik, tokoh “aku” tetap memilih cinta dan kasih sayangnya dalam kesendirian. Kalimat “kau akan memasuki gerbang kehidupan, sementara aku akan memasuki gerbang kematian” menyiratkan bahwa mereka akan menjalani takdir yang berbeda. Tokoh perempuan (Selma) tetap hidup, melanjutkan kehidupannya dalam tatanan sosial yang sudah diatur oleh keluarga sedangkan tokoh “aku” memilih jalan kesendirian dan penderitaan karena kehilangan cinta sejatinya. Dalam konteks nilai sosial kasih sayang, kutipan ini mencerminkan bahwa kasih sayang sejati tidak selalu harus diwujudkan dalam kebersamaan. Kesetiaan yang ditunjukkan tokoh “aku” melampaui logika dunia nyata, karena ia tetap memelihara cinta itu meskipun tahu bahwa cinta tersebut tidak akan pernah terwujud kembali secara fisik.

Tolong Menolong

Dalam konteks sosial nilai kasih sayang, tolong menolong bisa diartikan sebagai dorongan alami dan ikhlas untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang yang kita sayangi ketika mereka membutuhkan.

“Jika kamu ingin membantu sesama , jangan hanya melihatnya dari mata yang penuh dengan harapan , tetapi lihatlah dengan hati yang penuh dengan kasih. Tolong menolong adalah ikatan yang tak terlihat , namun membentuk kita menjadi manusia yang lebih baik. (SSP Hal 34)

Kutipan tersebut, Khalil Gibran menyampaikan bahwa tolong menolong adalah suatu tindakan yang bukan hanya bersifat fisik atau material , tetapi juga emosional dan spiritual. Gibran mengajarkan bahwa bantuan yang diberikan kepada orang lain harus datang dari hati yang tulus , tanpa mengharapkan imbalan atau balasan.

Kepedulian

Dalam konteks nilai kasih sayang, kepedulian dapat diartikan sebagai perasaan dan sikap perhatian yang mendalam terhadap kondisi, perasaan, dan kebutuhan orang yang kita sayangi. Ini merupakan tentang merasakan apa yang mereka rasakan dan ingin melakukan sesuatu untuk memastikan kesejahteraan mereka.

“ Pada saat itu Selma menjadi lebih dari seseorang teman dan lebih dekat daripada seorang saudara perempuan dan lebih dikasihi daripada seorang kekasih hati.” (SSP Hal 40)

Kutipan tersebut, menggambarkan nilai kepedulian dalam bentuk hubungan sosial yang kuat, tidak hanya sekedar perasaan cinta, tetapi kedekatan yang menunjukkan perhatian, kasih, dan keterkitan sosial. Inilah bentuk kepedulian sosial dalam interaksi antarpersonal yang relevan dengan nilai sosial dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, menjalin hubungan yang mendalam dan saling peduli melebihi sekedar saudara atau pasangan merupakan bentuk nyata dari nilai kepedulian sosial.

Kekeluargaan

Dalam nilai sosial, kekeluargaan dalam konteks kasih sayang itu seperti membawa nilai-nilai dan dinamika positif dari sebuah keluarga ke dalam lingkup hubungan yang lebih luas. Ini berarti kita tidak hanya peduli pada diri sendiri, tapi juga pada kesejahteraan kolektif, saling membantu tanpa pamrih, berbagi suka dan duka, serta merasakan kebersamaan yang erat.

“ Peganglah tanganku, Sayanngku. Aku sudah cukup lama hidup, dan aku sudah menikmati buah-buah musim kehidupan. Aku sudah mengalami semua tahapan dengan ketenangan hati. Aku kehilangan ibumu ketika kau berusia tiga tahun, dan ia meninggalkanmu sebagai harta teramat berharga di pangkuanku.”(SSP – Hal 83)

Pengabdian

Dalam konteks nilai sosial kasih sayang, pengabdian dapat dimaknai sebagai tindakan memberikan diri secara sukarela dan totalitas untuk kebaikan atau kesejahteraan orang yang kita sayangi, tanpa mengharapkan balasan. Ini merupakan wujud dari salah satu komitmen yang lahir dari rasa cinta yang mendala.

“ Aku ingin kau mencintaiku seperti seorang penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih. Aku ingin kau menjadi pendampingku dan aku ingin kau mengunjungi ayahku dan menghiburnya dalam kesepiannya karena aku tak lama lagi akan pergi dan akan menjadi orang asing baginya.” (SSP Hal – 62)

Kutipan tersebut, Selma menyampaikan perasaan cintanya kepada nataror dengan cara yang puitis namun penuh kepedihan. Ia tidak meminta narator untuk memilikinya, melainkan mencintainya seperti seorang penyair mencintai pikirannya yang menyakitkan. Permintaan Selma kepada narator agar menghibur ayahnya setelah ia pergi menunjukkan bahwa Selma menyadari dirinya akan segera kehilangan kebebasan dan cinta sejatinya karena harus menikah dengan Mansour Bey, pilihan keluarga dan tekanan dari pihak gereja. Meski hatinya mencintai narator, Selma memilih tunduk pada kehendak ayah dan norma sosial demi menjaga kehormatan keluarga. Ini mencerminkan nilai sosial pengabdian yang dalam pengorbanannya pribadi demi kepentingan keluarga dan tatanan masyarakat, serta keikhlasan untuk menanggung derita demi orang-orang yang dicintainya.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam nilai sosial adalah sikap sadar dan mau menerima peran kita di tengah masyarakat. Tanggung jawab bukan sekedar menjalankan kewajiban, tapi juga menunjukkan bahwa kita peduli terhadap lingkungan sekitar, baik terhadap orang lain maupun aturan yang berlaku. Nilai tanggung jawab ini penting karena bisa menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial yang rukun dan saling menghargai.

Rasa Memiliki

Dalam konteks nilai sosial tanggung jawab, rasa memiliki dapat diartikan sebagai perasaan pribadi yang mendalam bahwa suatu hal (bisa itu tugas, peran, atau bahkan kelompok/komunitas) adalah

bagian dari diri kita, sehingga kita merasa secara moral terkait untuk menjaga, melindungi, dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya.

“ Nah, Anakku, karena kau sudah tahu jalan ke rumah ini, kau seharusnya sering datang dan merasa bahwa kau datang ke rumah Ayahmu. Anggaplah aku seorang Ayah dan Selma saudara perempuanmu.” (SSP Hal 24)

Kutipan tersebut, memperlihatkan dengan jelas adanya nilai sosial berupa rasa memiliki dalam konteks hubungan kekeluargaan. Ketika ayah Selma menyambut tokoh utama (Kahlil) dengan hangat dan menyebutnya sebagai “Anakku”, itu bukan hanya sapaan biasa, tapi bentuk penerimaan yang tulus. Ia tidak hanya mempersilahkan Khalil datang kapanpun, tapi juga memintanya untuk merasa seperti berada di rumah sendiri. Ini adalah ekspresi nyata dari rasa memiliki di mana seseorang diperlakukan seolah sudah menjadi bagian dari keluarga, meskipun tanpa hubungan darah. Dapat disimpulkan, bahwa nilai rasa memiliki bukan hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional yang bisa berkembang menjadi bentuk kasih sayang yang lebih kompleks.

Empati

Dalam konteks nilai sosial tanggung jawab, empati di sini berarti kita tidak hanya peduli pada tugas atau kewajiban kita secara formal, tetapi juga peka terhadap dampak dari tindakan atau keputusan kita terhadap orang lain.

“Oh, Tuhan. Apakah yang dilakukan seorang perempuan telah menghina-Mu? Dosa apa yang sudah dilakukannya sehingga pantas menerima hukuman sedemikian? Untuk kejahatan apa sehingga ia diberi hukuman yang tak ada akhirnya? Oh, Tuhan, Kau kuat, dan aku lemah. Mengapa kau membuatku menanggung rasa sakit? Kau Mahabeta dan Mahakuasa, sedangkan aku hanyalah makhluk kecil yang merayap di hadapan takhta-Mu. Mengapa kau hancurkan aku dengan kaki-Mu? Kau adalah prahara yang mengamuk, dan aku bagaikan debu, mengapa, Tuhan, Kau melemparkan aku ke tanah yang dingin?” (SSP Hal 67-68)

Kutipan tersebut, menggambarkan ekspresi empati tokoh “Aku” terhadap penderitaan perempuan, khususnya Selma Karamy. Empati yang ditampilkan dalam doa ini bukan hanya bersifat individual, tetapi merefleksikan kepekaan sosial terhadap ketidakadilan struktural yang dialami kaum perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dalam konteks nilai sosial, ini mencerminkan nilai empati yang mendalam, dimana individu mampu menghayati penderitaan orang lain secara penuh dan jujur, serta menggugat ketimpangan moral yang dibiarkan oleh tatanan sosial dan religius.

Disiplin

Dalam konteks nilai sosial tanggung jawab, disiplin adalah suatu sikap yang memiliki kendali diri yang kuat untuk melakukan apa yang perlu dilakukan, kapan pun itu perlu dilakukan, bahkan ketika ada godaan untuk menunda atau mengabaikannya. Ini bukan hanya tentang mematuhi perintah, tapi

lebih pada internalisasi bahwa ketaatan pada proses atau jadwal tertentu adalah kunci untuk mencapai hasil yang bertanggung jawab.

" Tidak, kekasihku, burung bulbul ini seharusnya tetap hidup dan bernyanyi sampai malam tiba, sampai musim semi berlalu, sampai akhir dunia, dan terus menyanyi abadi. Suaranya tidak boleh menjadi senyap karena ia membawa kehidupan ke dalam hatiku, sayap-sayapnya tidak boleh patah sebab geraknya menggeser awan dari hatiku."(SSP, Hal 57).

Kutipan tersebut, menggambarkan tokoh perempuan mengekspresikan tekadnya untuk terus menjaga semangat dan cinta di tengah situasi yang menyakitkan. Meskipun ia berada dalam tekanan karena ayahnya telah menentukan pernikahannya, ia tetap menunjukkan sikap teguh dalam mempertahankan perasaan dan harapan. Ucapan tentang burung bulbul yang harus terus bernyanyi hingga akhir dunia menggambarkan disiplin dalam menujaga keyakinan dan komitmen emosional. Ia tidak ingin menyerah pada keadaan, bahkan bersikeras agar ", secara simbolik berarti menjaga semangat hidup dan cinta meskipun berada dalam tekanan batin. Ini adalah bentuk kedisiplinan dalam bertahan secara emosional dan tidak membiarkan rasa putus asa menguasain dirinya.

Life Harmony (Keserasian Hidup)

Keserasian hidup (life harmony) adalah keadaan dimana seseorang mampu menjalin hubungan yang seimbang dan selaras dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Dalam konteks nilai sosial, keserasian hidup berarti setiap individu bisa hidup berdampingan dengan orang lain secara damai, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan tanpa saling merugikan. Nilai ini mencerminkan adanya kesadaran sosial untuk menyesuaikan diri, berkerja sama, dan menciptakan suasana hidup yang tenram, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan yang lebih luas.

Keadilan

Dalam nilai sosial, keadilan dalam konteks keserasian hidup berarti memastikan tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau diistimewakan secara tidak wajar. Ini merupakan upaya untuk menciptakan tatanan di mana hak setiap orang terpenuhi dan tidak ada ketimpangan yang menimbulkan konflik atau perpecahan.

" Setelah menikahi Selma, ia menyia-nyiakan ayah istrinya dalam kesepian dan mendokan kematiannya supaya ia bisa mewarisi kekayaan yang ditinggalkannya. (SSP Hal 76)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Mansour Bey terhadap Selma dan ayahnya, terlihat jelas adanya ketimpangan dan ketidakadilan dalam hubungan keluarga. Mansour Bey digambarkan sebagai sosok yang memperoleh kekayaan dengan mudah, namun tetap merasa tidak puas dan serakah. Setelah menikahi Selma, ia justru mengabaikan nilai-nilai kasih sayang dan tanggung jawab. Perilaku seperti ini mencerminkan pelanggaran terhadap nilai sosial keadilan, karena ia memperlakukan orang lain hanya sebagai alat untuk mencapai ambisinya.

Toleransi

Dalam nilai sosial, toleransi dalam konteks keserian hidup berarti kita mampu menerima dan membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, meskipun mereka berbeda dari kita. Ini bukan berarti kita harus sepakat dengan semua perbedaan tersebut, melainkan kita mengakui hak setiap individu untuk memiliki dan mengekspresikan perbedaan itu tanpa merasa terancam atau terganggu.

“Ia salah seorang dari sedikit orang yang datang ke dunia ini dan meninggalkannya tanpa melukai siapapun, tetapi orang seperti itu biasanya hidupnya menyedihkan dan tertekan karena mereka tidak cukup pandai untuk menyamatkan diri mereka dari kejahanatan orang lain.”(SSP Hal 14)

Kutipan tersebut merupakan nilai sosial toleransi dalam bentuk sikap tidak menyakiti orang lain dan hidup damai tanpa menimbulkan konflik. Tokoh yang digambarkan adalah seorang yang hidup dengan penuh kebaikan hati, tidak membala kejahanatan, dan tidak menyakiti siapupun. Ia memilih jalan damai dan tidak melakukan kekerasan bahkan ketika dirinya berada dalam tekanan. Nilai toleransi ini tercermin dari bagaimana ia menerima keberadaan orang lain tanpa mencelakai atau membala dendam, meskipun hidupnya sendiri penuh kesedihan. Ini termasuk bentuk toleransi pasif (menerima perbedaan dan tekanan dengan cara tidak merespons negatif terhadap orang lain).

Kerja sama

Dalam nilai sosial, kerja sama dalam konteks keserasian hidup itu seperti menyatukan kekuatan dan kemampuan yang berbeda-beda agar kita bisa mencapai sesuatu yang lebih besar dari pada jika kita bekerja sendiri. Dengan kerja sama, berbagai elemen masyarakat dapat berfungsi sebagai satu kesatuan, mengurangi gesekan, memperkuat ikatan dan pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih stabil.

“Mari pergi ke kebun dan duduk di bawah pepohonan dan memandang bulan muncul dari balik perbukitan.” Aku bangkit dengan patuh dari tempat dudukku, tetapi aku ragu.”(SSP Hal 35)

Kutipan tersebut, menggambarkan kerja sama dalam bentuk kebersamaan dan saling mendungkung antar tokoh. Ajakannya untuk pergi bersama ke kebun dan menikmati momen alam menujukkan adanya interaksi harmonis, di mana tokoh utama menunjukkan kepatuhan dan kesediaan untuk ikut serta meskipun awalnya ragu. Kerja sama dalam konteks ini bukan hanya dalam bentuk fisik atau tugas, tetapi juga dalam bentuk emosional dan batin, yaitu mendampingi dan saling berbagi pengalaman dalam kebersamaan yang tenang.

Fungsi Nilai Sosial

Nilai Sebagai Pedoman Berprilaku

Nilai sebagai pedoman berprilaku, yaitu nilai yang menjadi acuan yang membantu seseorang bertindak sesuai dengan harapan masyarakat, agar tercipta kehidupan sosial yang tertib dan harmonis.

“Orang tidak akan percaya cerita kita karena mereka tidak tahu bahwa cinta adalah satu-satunya bunga yang tumbuh dan berkembang tanpa bantuan musim.” (SSP Hal 42)

Kutipan tersebut, menggambarkan nilai sebagai pedoman berprlikau berupa nilai cinta sebagai suatu yang tidak tergantung musim mencerminkan nilai ideal yang dijadikan pedoman dalam berprilaku, yakni mencintai tanpa syarat dan penuh ketulusan. Ini mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam hubungan sosial. Pernyataan itu memberikan arah atau pedoman bagi seseorang untuk mencintai secara tulus, tidak bersyarat, dan tidak tergantung pada waktu atau keadaan tertentu.

Nilai Sebagai Kontrol Sosial

Nilai sebagai kontrol sosial, merupakan nilai-nilai sosial yang berfungsi mengarahkan dan mengendalikan perilaku individu agar sesuai dengan norma, aturan, dan harapan masyarakat.

“Ketika memasuki kebun aku merasakan ada kekuatan yang melahirkanku menjauh dari dunia ini dan menempatkanku di lingkaran yang secara gaib bebas dari perjuangan dan kesulitan.”(SSP Hal 53)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh mengalami momen spiritual yang mendalam. Ia merasa dirinya dijauhkan dari penderitaan dunia oleh suatu kekuatan yang gaib dan penuh ketenangan. Nilai ini berfungsi sebagai kontrol sosial, karena membantu individu mengelola dorongan perilaku negatif seperti putus atas atau kemarahan dengan cara yang sesuai dengan norma sosial yakni melalui perenungan, ketenangan batin, dan kedekatan dengan kekuatan ilahi. Ini menunjukkan bagaimana nilai sosial dapat mengatur perilaku seseorang agar tetap berada dalam batas yang wajar dan diterima masyarakat.

Nilai Sebagai Perlindungan Sosial

Nilai sebagai perlindungan sosial merupakan fungsi dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat untuk melindungi anggota masyarakat dari ancaman, konflik, atau ketidakadilan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Nilai ini memberikan rasa aman dan jaminan sosial dengan cara menumbuhkan sikap saling menghargai, membantu, dan tidak merugikan satu sama lain dan menetapkan batas antara yang benar atau yang salah.

“Ia ditinggalkan dalam pemeliharaan suami yang penuh cinta dan belas kasih, ia menemukan penghibur pada anak perempuan kecilnya, dan siapa yang akan menjadi penghiburku pada saat Ayah pergi? Ayah telah menjadi Ayahku sekaligus ibuku dan pendamping masa mudaku.” (SSP Hal 87)

Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa seseorang tidak dibiarkan sendirian dalam menghadapi penderitaan atau kehilangan, karena ada kehadiran orang lain yang memberikan rasa aman, penghibur, dan dukungan. Ini mencerminkan fungsi nilai sosial sebagai pelindung dalam kehidupan sosial, di mana kasih sayang, kepedulian, dan dukungan dalam keluarga merupakan bentuk nilai yang menjamin perlindungan sosial. Jadi, nilai sosial sebagai perlindungan sosial di sini berarti bahwa dalam struktur masyarakat (terutama keluarga), terdapat nilai-nilai yang menjaga individu memberi dukungan, rasa aman, penghiburan melalui peran orang terdekat.

SIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Sayap-Sayap Patah karya Khalil Gibran, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menggambarkan realitas sosial melalui peristiwa-peristiwa yang dialami para tokohnya. Penelitian ini mengacu pada teori nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi, yang membagi nilai sosial ke dalam tiga kategori utama:

1. Kasih Sayang (Loves)

Termasuk dalam bentuk kesetiaan, kepedulian, kekeluargaan, pengabdian, dan tolong-menolong. Nilai ini tercermin dalam hubungan antartokoh yang saling mencintai dan mendukung meskipun berada dalam tekanan sosial dan norma yang membatasi.

2. Tanggung Jawab (Responsibility)

Meliputi sikap empati, kedisiplinan, dan rasa memiliki terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya. Tokoh dalam novel menunjukkan perjuangan moral terhadap keputusan yang memengaruhi nasib diri dan orang lain.

3. Keserasian Hidup (Life Harmony)

Mencakup nilai keadilan, toleransi, dan kerja sama yang terbangun di tengah ketimpangan struktur sosial. Tokoh mengalami konflik batin karena berusaha menyelaraskan antara kehendak pribadi dan aturan sosial yang mengekang.

Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam novel tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi berperan penting dalam membentuk karakter, alur, serta konflik yang terjadi. Nilai kasih sayang ditunjukkan melalui bentuk pengabdian, tolong-menolong, kesetiaan, kekeluargaan, dan kepedulian antara tokoh "Aku" dan Selma. Nilai tanggung jawab hadir dalam bentuk rasa memiliki, disiplin, dan empati yang diperlihatkan dalam interaksi tokoh dengan orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, nilai keserasian hidup tercermin dalam

keadilan, toleransi, dan kerjasama, terutama dalam konteks tokoh menghadapi norma sosial dan tekanan budaya yang kuat.

Sebagai contoh, nilai kesetiaan tergambar ketika tokoh "Aku" tetap mencintai Selma walaupun hubungan mereka tidak dapat bersatu karena perjodohan paksa. Nilai kepedulian tergambar dari bagaimana tokoh "Aku" dan Selma saling menjaga perasaan satu sama lain, bahkan dalam keterbatasan interaksi. Nilai pengabdian tampak dari keputusan Selma untuk tetap berbakti kepada ayahnya meskipun bertentangan dengan keinginannya sendiri. Nilai-nilai ini membuktikan bahwa cinta, pengorbanan, dan hubungan sosial tidak bisa dilepaskan dari peran nilai sosial yang memengaruhi pilihan hidup manusia.

Fungsi nilai sosial dalam novel ini terbagi menjadi tiga:

1. Sebagai Pedoman Berperilaku

Nilai-nilai sosial membentuk panduan moral bagi para tokoh dalam mengambil keputusan, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial seperti perjodohan paksa atau dominasi budaya patriarki.

2. Sebagai Kontrol Sosial

Nilai-nilai bertindak sebagai batasan untuk menghindari penyimpangan, baik dalam bentuk larangan sosial maupun rasa bersalah ketika melanggar norma.

3. Sebagai Pelindung Sosial

Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk melindungi tokoh dari kehancuran moral dan psikologis. Cinta, misalnya, bukan hanya menjadi perasaan, tetapi juga menjadi kekuatan yang menjaga dan menyelamatkan.

Nilai sosial menjadi kompas moral yang membimbing tindakan tokoh, memberikan batasan terhadap penyimpangan, dan menciptakan ruang aman dalam menghadapi tekanan batin. Dengan demikian, novel ini bukan sekadar kisah cinta yang tragis, melainkan juga refleksi mendalam tentang kehidupan sosial, struktur kekuasaan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa Sayap-Sayap Patah merupakan karya yang tidak hanya kaya akan unsur estetika, tetapi juga memuat dimensi sosial yang kuat. Karya ini relevan sebagai media pembelajaran nilai dan karakter, karena menyampaikan pesan moral dan sosial yang mendalam kepada pembaca melalui kisah cinta yang sarat makna.

b. Saran

1. Bagi Pembaca dan Pecinta Sastra

Disarankan agar pembaca tidak hanya menikmati cerita dari segi estetika, tetapi juga mengambil pelajaran dari nilai-nilai sosial yang disampaikan. Karya sastra seperti novel ini dapat dijadikan cermin untuk memahami realitas sosial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menelaah nilai sosial. Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian pada aspek nilai moral, nilai budaya, atau bahkan pendekatan kajian feminism untuk menggali lebih dalam tentang posisi perempuan dalam novel.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sastra di sekolah atau perguruan tinggi, terutama untuk menunjukkan bagaimana karya sastra dapat mengandung pesan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

4. Bagi Pengarang dan Penerbit

Karya-karya seperti Sayap-Sayap Patah patut diapresiasi karena menyuarakan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Pengarang dan penerbit diharapkan terus menghasilkan karya yang tidak hanya bernilai seni, tetapi juga sarat dengan nilai edukatif dan reflektif.

REFERENSI

- Damono, S. D. (2020). *Literature and Sociology: Essays*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1987). *Sociology* (Aminuddin Ram, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Ichsana, M., & Nurhanisa, L. (2023). Nilai Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara. *Literature Research*, 1(2), 55–61.
<https://www.jurnal.ppjbsip.org/index.php/dlrj/article/view/673>
- Kanzunnudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Kredo*, 1(1), 31–43.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1476991&val=10320&title=MENGGALI%20NILAI%20DAN%20FUNGSI%20CERITA%20RAKYAT%20SULTAN%20HADIRIN%20DAN%20MASJID%20WALI%20AT-TAQWA%20LORAM%20KULON%20KUDUS>
- Kristinawati, N. S., & Subandiyah, N. (2021). *Nilai Sosial dalam Novel untuk Pembelajaran Sastra*. Malang: Literasi Nusantara
- Kurniadi, A. T. (2019). *Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan implementasinya* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma].
<https://repository.usd.ac.id/33180/>
- Poerwaka, R., et al. (2022). *Representasi Nilai-Nilai Sosial dalam Karungut*. Prosiding Mateandrau, 1(1), 40–50.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3263670&val=28650&title=Representasi%20Nilai-Nilai%20Sosial%20Dalam%20Karungut>
- Risdi, R. (2019). *Character education based on social values*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 55–67.
- Siswantoro. (2004). *Literature Appreciation: Prose, Poetry, and Drama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. (2014). *Research Method: Qualitative, Quantitative, Combination, and R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Educational Research Methods*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Literary Theory* (M. Budianta, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2014). *Sociology of Literature: Introduction and Theory*. Malang: UB Press.
- Yulianti, A. (2022). *Character values in culture-based learning*. Jakarta: Pustaka Ilmu Mandiri.
- Zubaedi. (2012). *Character Education Design: Concept and Its Application in Educational Institutions*. Jakarta: Kencana.